

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Teori *Face Negotiation*

Teori yang diciptakan oleh Stella Ting-Tommey ini dapat membantu menjelaskan perbedaan-perbedaan budaya dan merespon konflik yang ada di dalamnya. Ting-Tommey berasumsi bahwa seseorang dalam setiap budayanya selalu menampilkan rupa negosiasi. Dalam teori ini ada dua inti variable yang harus diperhatikan, yaitu individualisme dan kolektifisme. Beberapa budaya mungkin akan lebih mengutamakan individualisme dalam bermasyarakat dibanding dengan komunitas atau berkelompok. Setiap orang akan memiliki rasa untuk menjadi seorang yang individualis atau mungkin berkelompok. Akan tetapi, lama kelamaan hal itu akan dipengaruhi oleh faktor luar seperti kebudayaan yang mengikatnya.

Selain individualis kelompok, ada hal lain yang akan mempengaruhi *facework*, yaitu *power distance* atau kekuatan jarak. Di beberapa kebudayaan di dunia, pasti akan terdapat tingkatan hierarki yang memisahkan status seseorang secara kuat. Dengan adanya status ini akan mempengaruhi kekuatan yang dimiliki oleh individu dan mengikat apa yang bisa dilakukan oleh mereka. Akan tetapi memang ada budaya yang tidak terlalu mementingkan hierarki di dalamnya. Kekuatan yang dimiliki dalam kelompok tersebut tidak akan jauh satu sama lain.

Ting-Toomey mengidentifikasi 5 respons yang berbeda pada berbagai situasi, yaitu:

1. *Avoiding*, Menghindari diskusi dengan anggota kelompok lain mengenai perbedaan yang dimiliki.
2. *Obliging*, Memberikan harapan kepada anggota kelompok.
3. *Compromising*, Menggunakan *give-and-take* untuk kesepakatan yang dapat dibuat.
4. *Dominating*, Teguh dalam mempertahankan pendapat pribadi demi kepentingan pribadi.
5. *Integrating*, Menukar ketepatan informasi dengan anggota kelompok untuk memecahkan masalah bersama.

Tujuan utama yang dapat dicapai oleh teori milik Ting-Toomey ini adalah mengidentifikasi bagaimana orang-orang dengan budaya yang berbeda dapat bernegosiasi (*negotiate face*) atau menangani konflik. Menurutnya, ada tiga syarat ketrampilan yang harus dipenuhi agar komunikasi antarbudaya bisa efektif, yaitu:

1. *Knowledge*, pengetahuan adalah dimensi terpenting dalam kompetensi *facework*. Untuk bisa berkomunikasi dengan orang baru, kita harus tahu hal-hal yang berbeda antara kita dengannya. Dari situ kita bisa mengatur strategi apa yang bisa kita gunakan untuk berkomunikasi dengannya.
2. *Mindfulness* artinya waspada terutama pada asumsi, sudut pandang, dan kecenderungan etnik kita sendiri ketika kita memasuki situasi yang tidak biasa (*unfamiliar situation*). *Mindfulness* adalah memperhatikan perspektif dan

interpretasi orang lain yang asing bagi kita dengan memandang intercultural episode.

3. *Interaction skill* yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara tepat, efektif, dan adaptif dalam setiap situasi yang kita alami. (Ibrahim, 2017)

2.1.2 Pola Interaksi Hubungan

Hubungan bukanlah interaksi yang bersifat statis tetapi memiliki pola-pola interaksi tertentu dimana tindakan dan kata-kata seseorang memengaruhi bagaimana orang lain memberikan tanggapannya. Kita akan terus menyesuaikan apa yang kita lakukan dan apa yang kita katakan dengan reaksi orang lain, dan dalam perkembang sepanjang waktu hubungan akan memiliki suatu jenis karakter tersebut.

Pandangan kelompok Paolo Alto ini, ketika dua orang berkomunikasi maka mereka mendefinisikan hubungan mereka berdasarkan cara mereka berinteraksi (Morissan, 2013). Pada suatu pernikahan, misalnya, pola hubungan yang terjadi dapat disebut sebagai hubungan dominan-patuh (*dominant-sub missive relationship*) dimana salah satu pasangan bersifat dominan (biasanya suami) dan pasangan lainnya menunjukkan kepatuhannya. Karena setiap perilaku berpotensi menyampaikan pesan maka pola interaksi akan menjadi mapan atau stabil, dengan kata lain, ketika anda bersama orang lain, maka anda secara sadar atau tidak sadar akan selalu mengekspresikan sesuatu mengenai hubungan anda dengan orang itu, aturan ini akan selalu berlaku, bahkan ketika anda tidak sedang ingin berinteraksi

dengan orang lain karena orang itu akan “membaca” sikap penghindan anda sebagai suatu pernyataan.

Plato menyatakan ada dua jenis pola hubungan yang penting yaitu “hubungan simetris” dan “hubungan komplementer”. Hubungan simetris (*symmetrical relationship*) adalah jika dua orang saling memberikan tanggapan dengan cara yang sama. Hubungan komplementer (*complementary relationship*) adalah jika komunikator memberikan tanggapan dengan arah yang berbeda atau berlawanan. Menurut Rogers dan Millar ketika seseorang membuat suatu pernyataan maka orang lain dapat memberikan tanggapan dengan menggunakan salah satu cara dari tiga cara yang tersedia.

1. Pihak kedua dapat menerima pernyataan itu, cara ini dengan istilah *one-down* (menerima)
2. Dia dapat membuat pernyataan tandingan, yang berarti menolak, cara ini disebut dengan *one-up* (tandingan)
3. Tidak menerima tetapi juga tidak menolak, cara ini disebut dengan *one-across*

Interaksi yang disebut dengan “pertukaran komplementer” (*complementary exchange*) terjadi jika salah satu pihak mengungkapkan pernyataan tandingan dan pihak lawan bicara menyatakan menerima. Pertukaran simetris (*symmetrical exchange*) terjadi jika kedua belah pihak memberikan tanggapan yang sama.

Pola interaksi hubungan lebih banyak memandang pada pola-pola interaksi yang muncul pada setiap interaksi sosial. Teori ini memandang manusia sebagai satu sistem yang bergerak berdasarkan perintah yang diberikan oleh orang lain dan

perintah yang berbeda dapat menghasilkan reaksi yang berbeda juga. Teori pola interaksi hubungan yang dikembangkan oleh Bateson dan Watzlawick dapat membantu individu untuk memahami bagaimana mereka dapat berhubungan dengan individu lainnya. (Morissan, 2013)

2.1.3 Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris “*communication*”), secara etimologis adalah dari bahasa Latin *communicatus*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Umumnya komunikasi dilakukan secara lisan dan tulisan atau verbal dan nonverbal yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang digunakan dengan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan dan komunikasi verbal paling banyak dipergunakan di dalam hubungan interaksi antar manusia. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang isinya dapat dikemas ke dalam bentuk nonverbal tanpa mengeluarkan suara dan kata-kata.

Menurut Handoko (2009: 272) komunikasi adalah proses memindahkan pemahaman dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain, yang dapat melibatkan lebih dari sekedar perkataan yang dipakai dalam percakapan, tetapi dengan mimik wajah, intonasi suara, titik putus local dan sebagainya.

Lasswell mengatakan dengan cara yang baik dalam menjelaskan sebuah komunikasi adalah dengan memberikan jawaban pertanyaan berikut: *Who Says*

What In Which Channel To Whom With What Effect?. Paradigm Lasswell tersebut menyebutkan bahwa komunikasi terdiri dari lima unsur untuk jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan tersebut, yaitu:

1. Komunikator (siapa yang mengatakan?)
2. Pesan (mengatakan apa?)
3. Media (melalui saluran/media apa?)
4. Komunikan (untuk siapa?)
5. Efek (dengan dampak/efek apa?)



Gambar 2.1 Model Komunikasi Lasswell

Berdasarkan paradigma Lasswell, proses komunikasi secara sederhana adalah pihak dari komunikator dalam membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui saluran tertentu kepada pihak komunikan sehingga dapat menimbulkan efek tertentu. Menurut EffendiGazali komunikasi memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*)
 Memberikan informasi kepada orang lain mengenai sesuatu peristiwa, masalah, pendapat, pikiran dan apa yang ingin disampaikan.
2. Mendidik (*to aducate*)
 Melalui komunikasi dalam lingkungan masyarakat dapat menyampaikan segala bentuk pengetahuan, ide, dan gagasan kepada orang lain.
3. Menghibur (*to entertain*)
 Berfungsi untuk menghibur orang lain dan menyenangkan hati orang lain.

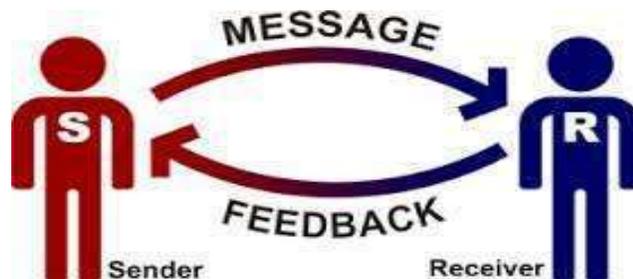
4. Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi juga dapat saling mempengaruhi segala bentuk sikap dan perilaku orang lain agar mengikuti apa yang diharapkan. (Ngalimun, 2017)

Dalam hal ini komunikasi bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara agar pesan tersebut dapat diterima dan dimengerti maksud dan tujuannya sehingga dapat menimbulkan respon yang di berikan oleh lawan bicara. Komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam yang menjadi faktor kebuuhan dalam bersosialisasi dengan lingkungan khususnya di dalam suatu lingkup keluarga, karena banyak hal yang akan disampaikan dalam melakukan interaksi antara suami dan istri serta anggota keluarga lainnya.

2.1.4 Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (1989) di dalam buku komunikasi *interpesonal*, komunikasi *interpersonal* adalah penyampaian pesan yang dilakukan oleh satu orang untuk menyampaikan informasi kepada penerima pesan baik satu orang atau lebih dengan jumlah yang sedikit, dan dapat menimbulkan respon dari pernerima pesan dengan berbagai peluang dan dapat memberikan umpan balik dalam suatu proses komunikasi. (Aw, 2011)



Gambar 2.2 contoh visualisasi proses komunikasi *interpersonal*

Komunikasi *interpersonal*, adalah jenis komunikasi yang ukurannya dapat terjadi cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari serta dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, sebagai berikut:

- a. *Arus pesan dua arah*, adalah komunikasi *interpersonal* komunikator dan komunikan menempatkan posisi yang sejajar, dan dalam proses interaksi berkomunikasi komunikator dan komunikan dapat bergantian secara cepat.
- b. *Suasana nonformal*, biasanya suasana seperti ini berlangsung dalam melakukan pendekatan secara individu yang bersifat dalam pertemanan.
- c. *Umpan balisssk segera*, dalam proses komunikasi *interpersonal* komunikator dan komunikan berkomunikasi secara tatap muka maka respon atau umpan balik akan diketahui dengan segera.
- d. *Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat*, komunikasi interpersonal adalah metode antarindividu dengan menuntut agar komunikator dan komunikan berinteraksi berada dalam jarak dekat.
- e. *Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal*, peserta komunikasi dapat saling meyakinkan dalam menggunakan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, dan memperkuan sesuai dengan tujuan komunikasi.

Komunikasi *interpersonal* merupakan suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan dari komunikasi *interpersonal* ada bermacam-macam, beberapa di antaranya merupakan, mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara

hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, dan memberikan bantuan.

Apabila diamati, seseorang yang menjalin suatu hubungan dengan orang lain bukanlah hanya ingin membangun hubungan saja, karena hubungan *interpersonal* adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tertentu, hubungan *interpersonal* juga merupakan suatu tindakan yang berorientasi. Untuk memahami lebih jauh mengenai karakteristik hubungan *interpersonal* dikemukakan beberapa ciri hubungan *interpersonal* adalah sebagai berikut.

- a. Mengenal secara dekat, maksudnya adalah dalam proses hubungan interpersonal pihak-pihak yang berperan saling mengenal secara dekat.
- b. Saling memerlukan, maksudnya adalah hubungan saling menguntungkan dan saling memerlukan baik dalam berinteraksi, bekerjasama, serta memberi dan menerima.
- c. Pola hubungan antarpribadi, dengan menunjukkan sikap keterbukaan dari keduanya. Hubungan ini ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi dan keterbukaan dalam menerima sifat pribadi.
- d. Kerjasama, hubungan *interpersonal* yang memiliki kualitas yang baik dalam menunjukkan adanya interaksi yang harmonis yang bertahan lama dengan terciptanya saling kerjasama satu sama lain.

Devito (1997: 259-264) mengungkapkan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan akan melakukan komunikasi *interpersonal*.

1. Keterbukaan (*openness*), adalah sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain dan bersedia menyampaikan informasi yang penting kepada orang lain.
2. Empati (*empathy*), merupakan kemampuan seseorang dalam merasakan kalau menjadi orang lain, dapat memahami situasi, merasakan, dan dapat memahami suatu persoalan dari sudut pandang yang berbeda yang dirasakan orang lain.
3. Sikap mendukung (*supportiveness*), merupakan hubungan dimana saling memberikan dukungan satu sama lain.
4. Sikap positif (*positiveness*), adalah menunjukkan bentuk sikap dan perilaku, serta memiliki perasaan dan pikiran positif dalam proses komunikasi *interpersonal* dan bukan menciptakan sikap yang curiga atau prasangka buruk.
5. Kesetaraan (*equality*), adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak bernilai dan berharga dan juga saling memerlukan. (Aw, 2011)

2.1.5 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda bisa beda ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok

orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya.

Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Berbagai definisi di atas, dapat memperoleh kesimpulan mengenai komunikasi antar budaya. Komunikasi dan budaya memiliki hubungan saling timbal balik, budaya adalah bagian dari sebuah perilaku komunikasi, secara sederhana komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan dari orang yang berbeda dari latar belakang yang berbeda. Fungsi dari komunikasi antar budaya, yaitu:

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi dari komunikasi antar budaya yaitu fungsi-fungsi komunikasi antar budaya yang akan disampaikan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

- a. Menyatakan Identitas Sosial

Identitas sosial adalah pernyataan yang digunakan mengenai perilaku komunikasi individu dalam proses komunikasi antar budaya. Perilaku ini dinyatakan dengan tindakan menggunakan bahasa baik secara verbal maupun nonverbal. Perilaku tersebut dapat diketahui identitas diri maupun sosial,

misalnya dapat diketahui asal-usul budaya, agama, atau tingkat pendidikan seseorang.

b. Menyatakan Intergrasi Sosial

Inti dari konsep ini adalah menerima persatuan antarpribadi maupun antar kelompok namun tetap mengakui setiap perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Tujuan dari komunikasi adalah memberikan makna dan pemahaman yang sama terhadap pesan yang di berikan komunikator kepada komunikan. Kasus komunikasi antar budaya yang dapat melibatkan perbedaan antar budaya khususnya dalam hubungan pernikahan antar suami-istri, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

c. Menambah Pengetahuan

Komunikasi antar budaya dapat menambahkan pengetahuan bersama dan saling mempelajari dan memahami kebudayaan masing-masing, misalnya dalam kasus komunikasi antar budaya yang terjadi pada pernikahan antar budaya antara suami dan istri mereka dapat mempelajari serta menjadi anggota dalam budaya tersebut oleh karena mengikuti budaya dari pasangan mereka sendiri, dengan begitu suami atau istri memahami dan mendapatkan pengetahuan yang baru dari budaya pasangannya.

2. Fungsi Sosial

a. Pengawasan

Dalam proses komunikasi antar budaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan” mengenai lingkungan disekitar.

b. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antar budaya, jembatan atas perbedaan diantara kedua etnis tersebut maka komunikasi yang dapat dilakukan oleh kedua orang yang berbeda budaya, fungsi dari menjembatani ini dapat terkontrol melalui proses komunikasi dengan adanya pertukaran pesan dari kedua etnis tersebut sehingga keduanya dapat saling menjelaskan perbedaan pemahaman dan menghasilkan makna dan tujuan yang sama.

c. Sosialisasi Nilai

Sosialisasi nilai adalah fungsi untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai kebudayaan kepada masyarakat lain dalam suatu budaya tersebut. (Alif, 2016)

2.1.6 Identitas Budaya

Identitas bersifat kompleks, abstrak, dan dinamis, identitas pada dasarnya merujuk pada pandangan reflektif mengenai persepsi orang lain mengenai gambaran diri kita ataupun diri kita sendiri. Menurut Mathews identitas adalah seperti kita melihat diri kita sendiri.

Fong berpendapat bahwa budaya dan identitas budaya menjadi pelindung untuk menggolongkan identitas etnik dan ras. Fong menjelaskan identitas budaya adalah sebagai identifikasi komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal maupun non-verbal yang mempunyai arti dan yang dapat dibagikan untuk anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi bahasa, tradisi, warisan dan norma-norma yang sama. Identitas budaya disebut dengan konstruksi

sosial. Etnisitas dan identitas etnis berasal dari warisan, sejarah, nilai, tradisi, asal daerah, kesamaan perilaku, dan bahasa yang sama. (Sanovar, Porter, & Mc Daniel, 2014)

2.1.5.1 Etnis Batak



Gambar 2.3 Simbol Etnis Batak

Etnis batak adalah salah satu etnis yang ada di Indonesia. Etnis batak adalah etnis yang terbuka, memiliki rasa empati, dan lebih komunikatif dengan sesama etnis nya. Hal ini yang dapat cenderung membuat mereka langsung menyampaikan sesuatu yang ingin mereka katakan secara spontan dan bersifat keras seakan sedang meluapkan amarah kepada lawan bicara.

Etnis batak adalah etnis yang memiliki karakter terbuka, memiliki rasa empati, dan lebih komunikatif dengan sesama etnis lainnya. Etnis batak di Indonesia terdiri dari enam sub etnis, yaitu batak toba, batak karo, batak simalungun, batak pakpak, batak mandailing, dan batak angkola. Etnis batak memegang nilai-nilai filsafat hidup sebagai orang batak yaitu "*hagabeon*" yang artinya adalah keturunan yang dikaruniai tuhan, "*hamoraon*" yang artinya kekayaan adalah rezeki dan usaha yang diberikan tuhan, dan "*hasangapon*" yang artinya

adalah kehormatan yang menjadi tujuan ideal hidup etnis batak (Gaol et al., 2019). Bagi masyarakat etnis batak pernikahan merupakan dimana seorang laki-laki mendekati diri dengan seorang wanita untuk dapat hidup bersama dalam satu rumah tangga dengan melalui prosedur dan aturan yang ditetapkan dalam hukum etnis batak (Gaol et al., 2019).

Etnis batak pada umumnya memiliki sikap dengan budaya yang keras dan tegas dalam arti luas bahwa sikap keras yang dimiliki etnis batak adalah mereka akan mempertahankan apa yang menurutnya benar meskipun memiliki dampak positif atau negatif dalam kehidupannya, karena hal ini menjadi salah satu nilai kejujuran yang dimiliki etnis batak dengan apa yang terjadi. Sikap tegas yang dimiliki etnis batak adalah sebuah sikap yang berani dan percaya diri dalam mengungkapkan atau mengutarakan sesuatu yang hal yang benar atau salah, suka atau tidak suka, apa yang diinginkan atau tidak diinginkan serta nyata dan pasti. Sikap tegas ini adalah sikap yang tetap melekat pada etnis batak karena sikap ini akan menentukan tingkat kejujuran dan keberanian dalam kehidupan masyarakat batak. (Yolanda & Wismanto, 2017)

2.1.5.2 Etnis Jawa



Gambar 2.4 Simbol Etnis Jawa

Etnis Jawa merupakan salah satu etnis yang memiliki jumlah terbesar di Indonesia. Etnis Jawa sebagian besar berada di Pulau Jawa, meskipun sebagian dari etnis Jawa pergi keluar Jawa untuk merantau. Menurut Suseno (1996), bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang tinggal dan hidup di Pulau Jawa, disebut juga etnis Jawa karena dengan segala adat istiadat, norma serta aspek hubungan masyarakat menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari dan hal ini yang dapat membedakan etnis Jawa dengan etnis lain terutama dalam hal bahasa, latar belakang sejarah dan adat istiadat.

Setiap etnis memiliki nilai-nilai yang diajarkan dari asal etnis tersebut, begitu juga dengan etnis Jawa. Nilai-nilai budaya yang diajarkan pada etnis Jawa yaitu, kerukunan, jujur, hormat, dan sabar. Nilai-nilai ini yang dimiliki masyarakat Jawa akan termanifestasi dalam bentuk perilaku yang nyata karena akan dalam perilaku tersebut akan mengarahkan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. (Lestari, 2016)

Dilihat dari aspek antropologis, orang Jawa memang telah lama ada. Golongan tua masih taat pada tata cara Jawa, mulai dari etika bertamu, berpakaian, berhajat, dan seterusnya. Berbeda dengan orang Jawa sekarang (modern), karena telah terpengaruh dengan nilai-nilai budaya Barat yang dapat merusak nilai-nilai budaya tradisi yang ada. Menurut Prof. Dr. Surwardi Endaswara, M.Hum dalam buku yang berjudul *Falsafah Hidup Jawa* beliau juga menuliskan mengenai budaya jelek dan budaya istimewa yang terdapat pada orang Jawa, yaitu sebagai berikut.

1. Pribadi Jawa yang Jelek

Beberapa kebiasaan buruk yang terdapat pada orang Jawa yang sering dilakukan tetapi tidak terlihat dan tidak disadari orang lain, antara lain sebagai berikut:

a. Kebiasaan Ingin Menang Sendiri

Drengki-Srei adalah watak yang tidak senang jika orang lain mendapatkan kenikmatan. *Jail* adalah watak jelek orang Jawa yang gemar berbuat tak baik kepada orang lain. Sedangkan *methakil* berniat untuk mencelakakan pihak lain untuk ingin menang sendiri. *Merkengkong* berarti orang yang merasa risi, tak mau, rewel, dan sulit dipegang hatinya. Biasanya mereka selalu menyulitkan pihak lain. *Sekuthon* adalah watak yang jelek karena didalamnya penuh tipu muslihat dan setuju berbuat tak baik antara dua orang atau lebih. Jika telah mendapatkan kenikmatan melimpah, sering merasa *nggelendem* berarti merasa enak meskipun salah. Bagi mereka yang memiliki budaya ini tidak ada istilah batal haram, terpenting memperkaya diri, dan selalu menang dalam segala hal.

Biasanya orang yang memiliki watak ini sulit untuk dikendalikan pihak lain. Apa saja sering dianggap kurang tepat, dan pihak lain dianggap salah terus menerus. Watak *kikrik* selalu diluputi rasa *dumeh* (merasa dirinya lebih). Dengan kata lain, watak ini hanya dimiliki orang yang superior. Orang yang tidak mau introspeksi diri (*ngilo githok*) yang biasa menjalankan watak *kikrik*, sehingga dirinya merasa lebih. Budaya jelek yang satu ini, lahir atas dorongan budaya semu, karena orang Jawa memang tidak suka menyatakan segala sesuatu secara terbuka atau berterus-terang. Oleh karena segala sesuatu selalu dngkus dengan rasa sehingga dapat

membicarakan orang lain secara sembunyi-sembunyi. Dan budaya ini ditinjau dari aspek gender tidak hanya milik kaum jawa perempuan yang laki-laki pun disembarang tempat bisa melakukan *ngrasani*.

b. Kebiasaan Yang Menjatuhkan Harga Diri

Trocoh artinya adalah menggunakan bahasa seenaknya yaitu yang menggunakan kata kasar. Mereka gemar menggunakan kata-kata kasar yang tidak sedap di dengar. Kata-kata yang tergolong *trocoh* dapat dikategorikan diksi yang vulgar, yang artinya tidak pantas diucapkan disembarang tempat.

2. Pribadi Jawa yang Baik

Dunia Damai, Kedamaian adalah nomor satu karena kedamaian akan menyebabkan suasana yang tenang dan aman tentram. Prinsip hidup dunia damai yang di pegang orang jawa yakni adanya ungkapan kerukunan akan menyebabkan seseorang kuat dan sentosa. Hidup rukun digambarkan kedalam prangkap material berupa sapu lidi. Maksudnya sapu lidi dianggap sebagai falsafah kerukunan, karena dengan penyatuan kekuatan kecil-kecil dan saling membantu satu sama lain kehidupan menjadi kokoh. Toleransi Orang Jawa, ciri perbedaan ini yang sering dinamakan kepribadian jawa istimewa. Dibandingkan dengan bangsa lain orang jawa memiliki watak dan perilaku yang spesial. Anderson (2000:1) yang malang melintang ke Asia Tenggara terutama ke jawa telah mengakui sikap lapang dada orang jawa. Sikap ini yang dia sebut sebagai toleransi orang jawa. (Swardi, 2018)

2.1.7 Komunikasi Keluarga

keluarga merupakan kelompok paling tua dan paling dasar dari semua kelompok manusia. Unit keluarga juga adalah sarana palung efektif dalam membuat peraturan dan kesinambungan sosial. Nye dan Berardo memberikan pendapat bahwa “tanpa keluarga, masyarakat tidak akan pernah ada”. Noller dan Fitzpatrick menggambarkan “keluarga sebagai kelompok intim yang menurunkan identitas rumah dan kelompok, lengkap dengan kesetiaan dan emosi yang kuat, serta pengalaman budaya dan masa depan”.

Tujuan dari peran keluarga untuk mengajarkan budaya pada anggota keluarga yang baru, sejak lahir, apa yang harus diketahui untuk bertahan hidup dan tinggal dalam masyarakat yang harmonis. Dalam penjelasan ini, kebudayaan menjadikan keluarga sebagai institusi sosial untuk mengajarkan orang-orang dalam cara berfikir, bertindak yang berpola dan dapat diprediksi serta menyangkut kepercayaan, nilai, tingkah laku dan norma yang mengatur aspek kehidupan suatu kelompok dan memiliki fungsi sosial.

Menurut Salvicion dan Celis ada terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang menjadi satu karena hubungan darah di dalam keluarga, hidup dalam satu rumah tangga serta berinteraksi satu sama lain dan masing-masing didalamnya berperan dalam menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan. Terdapat beberapa jenis keluarga, antara lain:

- a. Keluarga inti, terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak.
- b. Keluarga konjugal, terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, dimana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua.
- c. Keluarga luas, keluarga yang ditarik atas dasar keturunan di atas keluarga aslinya meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek. (hadawiyah, 2016)

2.1.8 Manajemen Konflik dalam Komunikasi Antarpribadi

Konflik bukan hanya berbicara mengenai perbedaan. Banyak hal yang sangat berbeda antara kita dengan orang lain, tetapi hal tersebut tidak selalu menjadi sebuah konflik. Banyak orang menilai dasar konflik negative, namun hal itu adalah kesalahpahaman.

Konflik antarpribadi dapat terjadi ketika tujuan dalam berhubungan tidak terpenuhi. Menciptakan adanya saling ketergantungan, kebutuhan untuk suatu perubahan, dan memungkinkan untuk menemukan suatu masalah adalah bentuk dari konflik (dewanto putra fajar, 2016). Untuk menangani suatu konflik, ada dua kategori yang dapat digunakan, antara lain:

1. Kategori berdasarkan konsep penyelesaian konflik (*Conflict Settlement*)

Ada dua cara menyelesaikan konflik yang dikelompokkan ke dalam konsep penyelesaian konflik yaitu:

a. Penghindaran (*avoidance*)

Merupakan satu upaya yang menekankan proses penyelesaian konflik dengan cara menghindar dengan pihak-pihak lain yang dapat menimbulkan atau meningkatkan konflik, pada saat terjadi konflik (Johnson, et al, 2006: 74).

b. Koersi (*coercion*)

Merupakan salah satu cara mengakhiri konflik yang tidak muncul dari pihak yang berseteru, tetapi berasal dari campur tangan pihak ketiga. Dalam hal ini pihak ketiga berperan dalam menyelesaikan konflik. (dewanto putra fajar, 2016)

2. Kategori berdasarkan konsep resolusi konflik (*Conflict Resolution*)

Konsep mengenai resolusi konflik merupakan satu konsep dalam mengakhiri konflik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mendalam tentang penyebab konflik dan proses konflik yang sedang terjadi. Oleh karena itu, konsep ini memiliki beberapa usaha untuk mengakhiri konflik yaitu:

a. Arbitrasi (*Arbitration*)

Proses alibrasi dilakukan dengan cara semua pihak yang terlibat dalam konsep konflik menceritakan semua masalah yang terjadi, awal mula dari proses konflik sampai dengan terjadinya konflik. Dengan demikian pihak ketiga dalam proses arbitrasi berperan sebagai fasilitator dari semua pihan yang terlibat konflik dan hadir sebagai pendukung untuk memberikan saran terbaik untuk semua pihak agar mendapatkan jalan keluar dalam penyelesaian konflik yang telah disepakati oleh semua pihak.

b. Mediasi (*Mediation*)

Proses mediasi dilakukan oleh pihak ketiga upaya untuk menjembatani pihak yang terlibat masalah untuk mau berdiskusi dalam menemukan jalan keluar yang efektif dalam menyelesaikan konflik tersebut. Proses mediasi ini dapat berhasil dengan sangat efektif jika semua pihak yang terlibat dalam konflik mau menerima pandangan dan nasihat yang diberikan mediator untuk mendapatkan solusi dan jalan keluar dari konflik tersebut.

c. Negosiasi (*Negotiation*)

Merupakan suatu upaya untuk mengungkapkan diri sendiri kepada pihak lain, sehingga dalam hal ini pihak lain dapat saling menempatkan diri dan memahami sehingga ada suatu bentuk kesepakatan bersama dalam menyelesaikan konflik tersebut.

d. Dialog (*Dialogue*)

Merupakan upaya dalam berkomunikasi lebih baik, sehingga semua pihak yang terlibat di dalam konflik tersebut dapat saling mendengarkan pendapat satu sama lainnya, sehingga ada harapan untuk jalan keluar dari konflik yang terjadi. Dalam hal ini masing-masing pihak yang terlibat konflik dapat lebih mengandalkan kesadaran diri masing-masing, memiliki rasa empati, demi terciptanya kesepakatan bersama. (dewanto putra fajar, 2016)

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

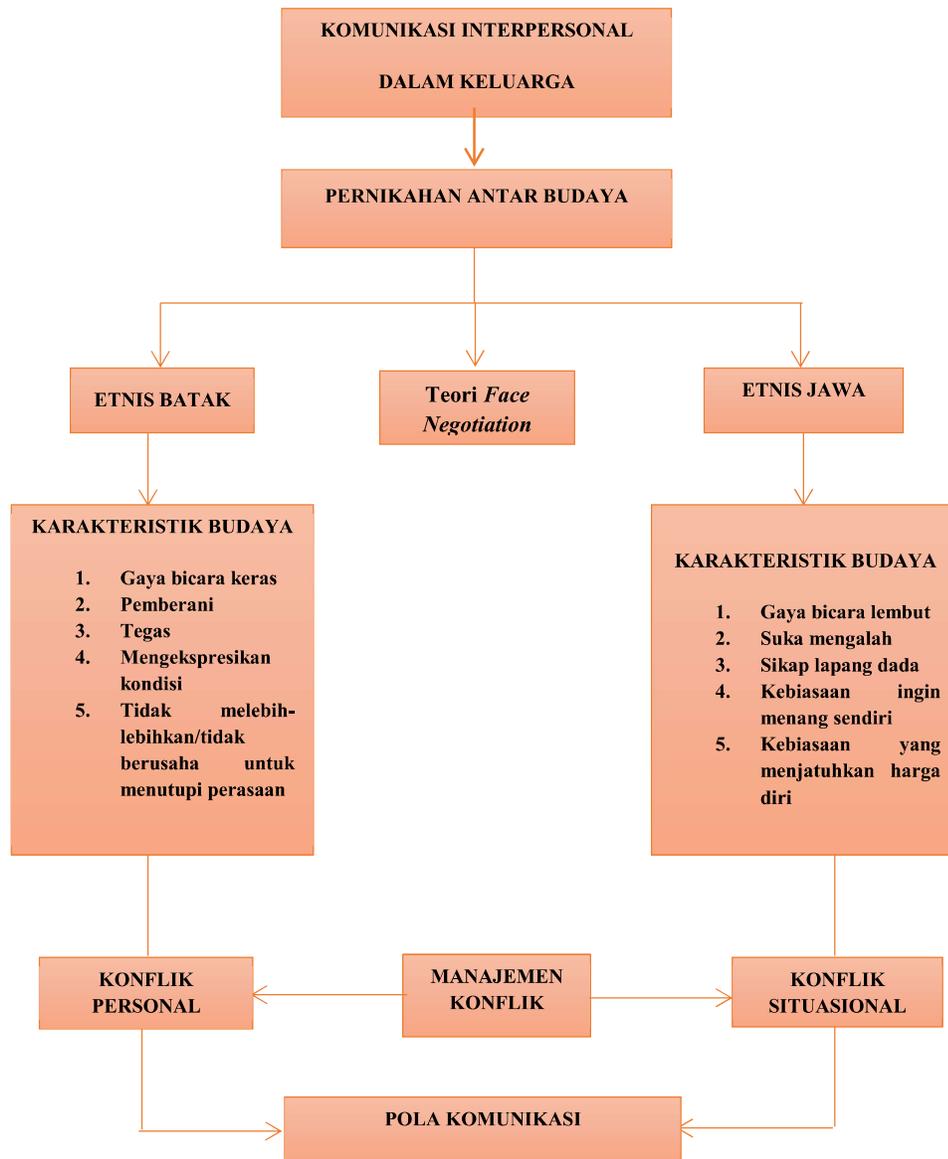
No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Hadawiyah, Agustus (2016)	(Komunikasi Antar Budaya Pasangan Beda Etnis) jurnal lentera komunikasi vol.2, no.1, 2016 ISSN: 2442-2991	Peneliti melakukan analisis mengenai Perjuangan Komunikasi Antarbudaya antara etnis Jawa dan etnis Sulawesi. penelitian bertujuan untuk menyelidiki bagaimana keharmonisan komunikasi antar budaya, bagaimana proses menyamakan diri Persepsi dalam membangun interaksi dalam bingkai perbedaan budaya. Analisis teknis dari data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. (hadawiyah, 2016)	Peneliti melakukan analisis mengenai pernikahan etnis batak dan etnis jawa yang. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik dalam karakter pada setiap individu pada setiap budaya, bagaimana pola komunikasi yang digunakan, dan bagaimana cara mempertahankan hubungan yang harmonis dengan memiliki karakter yang berbeda. Analisis teknis dari data yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya menggunakan analisis deskriptif.
2.	Muhammad Alif, Maret (2016)	(Komunikasi antar budaya dalam pernikahan adat minangkabau di kota banjarbaru) Journal of communication studies vol.1, no.1, 2016.	Penelitian ini terfokus tentang bagaimana komunikasi antar budaya dalam prosesi pernikahan adat minangkabau antara suku minang, banjar dan suku jawa di banjarbaru dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Penelitian ini di deskripsikan dalam perilaku komunikasi	Peneliti melakukan analisis mengenai pernikahan etnis batak dan etnis jawa yang. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik dalam karakter pada setiap individu pada setiap budaya, bagaimana pola komunikasi yang digunakan, dan bagaimana cara

		p-ISSN : 2356-4490	dalam keluarga beda budaya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi serta menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di kota banjarbaru, fokus penelitian dalam prosesi pernikahan tiga pasangan suami-istri berbeda antar suku minang dengan suku banjar, jawa, sesama suku minang. Sumber data yang diambil yaitu menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data di lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengambilan data melalui internet, dan teknik analisis data menggunakan analisis penelitian fenomenologi oleh cresswel, 1996. (Alif, 2016)	mempertahan hubungan yang harmonis dengan memiliki karakter yang berbeda. Analisis teknis dari data yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Sumber data yang diambil sama-sama menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilapangan berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian menggunakan observasi tidak berstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi.
3.	Santa Lolita Simamora, maret (2017)	(Gaya komunikasi dalam komunikasi pasangan etnis campur di pondok cina-depok jawa barat), vol. VIII, no. 1, maret 2017. ISSN : 2579-3292	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi pasangan suami-istri etnis campur. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan perspektif etnografi komunikasi. Peneliti menggunakan metode etnografi komunikasi untuk menelaah gaya komunikasi dalam aktivitas komunikasi. Data primer diperoleh dari observasi	Peneliti melakukan analisis mengenai pernikahan etnis batak dan etnis jawa yang. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik dalam karakter pada setiap individu pada setiap budaya, bagaimana pola komunikasi yang digunakan, dan bagaimana cara mempertahankan hubungan yang harmonis dengan memiliki karakter

			partisipan dan wawancara mendalam. (Simamora, 2017)	yanh berbeda. Analisis teknis dari data yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya menggunakan analisis deskriptif.
4.	Dinata Lumban Gaol, Ichwan Azhari & Fikarwin Ziska, Juni (2019)	(Asimilasi dalam keluarga perkawinan antar etnik perempuan batak toba dan laki-laki tionghoa di doloksanggul sumatera utara). Juni 2019 ISSN: 2407-7429	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkawinan pembauran campur, keharmonisan dan faktor penting yang mendorong perkawinan campur antara perempuan batak toba dan laki-laki tionghoa di doloksanggul. Penulis menggunakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan tujuan penelitian dari hasil data di lapangan. Mengadakan analisis data secara induktif bersifat deskriptif dan lebih mementingkan proses dari pada hasil. Peneliti menggunakan metode studi kasus, dan subjek penelitian berupa peristiwa, manusia, situasi yang di observasi atau responden yang dapat di wawancarai. (Gaol et al., 2019)	Peneliti melakukan analisis mengenai pernikahan etnis batak dan etnis jawa yang. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik dalam karakter pada setiap individu pada setiap budaya, bagaimana pola komunikasi yang digunakan, dan bagaimana cara mempertahankan hubungan yang harmonis dengan memiliki karakter yanh berbeda. Analisis teknis dari data yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya menggunakan analisis deskriptif.

5.	Jean-Marc Dewaele* (2018)	(Tantangan pragmatis dalam komunikasi emosi pada pasangan antar budaya). Intercultural Pragmatics 2018; 15(1): 29–55 https://doi.org/10.1515/ip-2017-0029	Dalam menggunakan pendekatan Analisis statistik data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner online dari 429 peserta yang berada dalam hubungan antar budaya mengungkapkan pendapat yang sangat terpecah tentang tantangan pragmatis berkomunikasi emosi dengan pasangannya. Kesulitan dalam komunikasi dikaitkan untuk masalah linguistik, pragmalinguistik dan sosiopragmatik oleh hampir tiga perempat dari peserta yang mengisi pertanyaan terbuka. Mitra dalam pasangan antar budaya menghadapi hal yang serius dan terkadang tantangan pragmatis yang sama sekali tidak terduga dalam mengkomunikasikan emosi tetapi secara umum berhasil mengatasi kendala setelah beberapa bulan.	Peneliti melakukan analisis mengenai pernikahan etnis batak dan etnis jawa yang. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik dalam karakter pada setiap individu pada setiap budaya, bagaimana pola komunikasi yang digunakan, dan bagaimana cara mempertahan hubungan yang harmonis dengan memiliki karakter yang berbeda. Analisis teknis dari data yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya menggunakan analisis deskriptif.
----	----------------------------------	---	---	---

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Adapun gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar diatas yaitu menjelaskan pernikahan antar etnis yang terjadi dengan konflik dan cara menyelesaikan masalah tersebut.

Pola komunikasi interpersonal pada keluarga terjadi pada pernikahan antar etnis, yaitu etnis batak dan etnis jawa. Etnis batak memiliki karakter dengan gaya bicara keras, pemberani, tegas, mengekspresikan kondisi, tidak berusaha untuk menutupi perasaan, sedangkan etnis jawa memiliki karakter dengan gaya bicara lebih lembut, suka mengalah, memiliki sikap lapang dada, kebiasaan ingin menang sendiri, serta kebiasaan yang menjatuhkan harga diri.

Pernikahan antar etnis batak dan etnis jawa menghadirkan konflik personal dan situasional, dalam menyelesaikan konflik tersebut menggunakan manajemen konflik dengan cara yang telah ditentukan agar dapat terciptanya pola komunikasi yang efektif dalam mempertahankan hubungan yang harmonis dalam pernikahan.